

BAB IV PENUTUP

Pada bagian ini peneliti mendeskripsikan kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian dan juga analisis data yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian terkait gambaran keterbukaan diri mahasiswa laki-laki penyintas kekerasan seksual yang berfokus pada dimensi keterbukaan diri. Kesimpulan dan saran yang didapat adalah sebagai berikut.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kedua informan melakukan keterbukaan diri dengan seseorang yang telah mereka percaya dalam hal ini adalah teman. Peneliti juga menemukan bahwa kedua informan melakukan keterbukaan diri kepada teman mereka untuk mengeluarkan dan mengekspresikan perasaan serta emosi-emosi berupa kecemasan dan ketakutan yang berlebih (*expression*). Selain fungsi ekspresi, kedua informan melakukan keterbukaan diri untuk memperoleh penjelasan dan pemahaman dari orang lain akan masalah yang dihadapi untuk dapat melihat persoalan dengan lebih baik (*self-clarification*). Selain itu, kedua informan juga mendapat dukungan sosial (*social validation*) berupa kepedulian, perhatian, dan ungkapan empati setelah melakukan keterbukaan diri kepada temannya. Dukungan sosial ini membantu kedua informan untuk menstabilkan kembali emosi yang ada dalam diri mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan perbedaan dari kedua informan yang berkaitan dengan tempo waktu yang dibutuhkan untuk melakukan keterbukaan

diri mengenai kejadian kekerasan seksual yang dialami kedua informan kepada teman mereka. Peneliti juga menemukan keunikan dalam penelitian ini, dimana terdapat perbedaan kedalaman informasi yang dibuka kepada teman terkait kejadian kekerasan seksual yang mereka alami. A1 menceritakan kejadian kekerasan seksual kepada temannya secara mendalam yang artinya tidak ada lagi hal-hal yang harus disembunyikan dari kejadian tersebut. A2 justru masih menyembunyikan beberapa hal terkait kejadian kekerasan seksual yang menimpa dirinya karena merasa belum siap untuk menceritakan bagian-bagian yang A2 sembunyikan kepada siapapun.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keterbukaan diri mahasiswa laki-laki penyintas kekerasan seksual fisik kepada teman diharapkan, penelitian ini dapat menjadi referensi atau acuan bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa terkait gambaran keterbukaan diri penyintas kekerasan seksual kepada teman. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat membantu penyintas kekerasan seksual untuk tidak terus menerus memendam atau menyembunyikan kejadian yang menimpa mereka apabila hal tersebut mempengaruhi stabilitas mental dan emosional mereka. Peneliti juga menemukan kelemahan dalam penelitian ini yakni peneliti hanya melakukan wawancara kepada satu sudut pandang dari sudut pandang penyintas meskipun ada sudut pandang lain yang perlu dimunculkan dalam penelitian untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, yaitu sudut pandang teman penyintas yang menjadi lawan bicara penyintas saat terbuka mengenai kejadian kekerasan seksual yang mereka alami.

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam dalam menggali keterbukaan diri penyintas kekerasan seksual misalnya menelusuri faktor-faktor lain yang tidak ditemukan dalam penelitian ini, serta melakukan penelitian terkait keterbukaan diri kepada penyintas kekerasan seksual secara lebih luas tidak hanya laki-laki tetapi bagaimana gambaran keterbukaan diri perempuan sebagai penyintas kekerasan seksual fisik, mengingat angka kekerasan seksual yang menimpa perempuan juga tidak sedikit. Dengan demikian, diharapkan penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk melihat perbedaan gambaran keterbukaan diri yang dilakukan laki-laki dan perempuan penyintas kekerasan seksual fisik kepada teman mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R.(2021).IJRS: 33,3 Persen Pria Alami Kekerasan Seksual, RUU PKS Urgen. Diakses Pada 16 September 2022, dari <https://nasional.kompas.com/read/2021/02/02/13055491/ijrs-333-persen-pria-alami-kekerasan-seksual-ruu-pks-urgun>
- Ansori, N.(2021). Mengikis Stigma Masyarakat, Laki-Laki Juga Bisa Jadi Korban Kekerasan Seksual. Diakses pada 24 Mei 2023 dari, <https://www.liputan6.com/health/read/4451273/mengikis-stigma-masyarakat-laki-laki-juga-bisa-jadi-korban-kekerasan-seksual>
- Awwaabiin, S. (2021), *Pendekatan Penelitian: Pengertian, Jenis-Jenis, dan Contoh Lengkapnya*. Diakses pada 24 November 2022, dari <https://penerbitdeepublish.com/pendekatan-penelitian/>
- Bachri, B. S. (2012). *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 10(1), 46-62.
- Cangara, Hafied. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- DeVito, J. A. (2007). *The interpersonal communication (11th ed.)*.
- Dewi,K.(2021). Viral Kabar Pegawai KPI Pusat Alami Pelecehan Seksual di Kantor, Ini Efeknya Menurut Ahli. Diakses Pada 16 September 2022, dari <https://www.kompas.com/sains/read/2021/09/02/213349023/viral-kabar-pegawai-kpi-pusat-alami-pelecehan-seksual-di-kantor-ini>
- Ermilinda, M.(2022). Bagaimana Penyintas Kekerasan Seksual Mendapatkan Ruang Aman? Diakses Pada 10 Mei 2023, Dari <https://tfr.news/articles/2022/5/11/bagaimana-penyintas-kekerasan-seksual-mendapatkan-ruang-aman>
- Faindra, A.(2021).Dampak Psikologis Korban Kekerasan Seksual. Diakses Pada 17 September 2022, dari <https://linisehat.com/dampak-psikologis-korban-kekerasan-seksual/#:~:text=Sebegitu%20seriusnya%20dampak%20yang%20dialami%20oleh%20korban%20kekerasan,lain.%20Ini%20berisiko%20memunculkan%20pikiran%20untuk%20mengakhiri%20hidup>.
- Faradila, N. Kasus Kekerasan Seksual Tinggi, Mengapa Banyak Korban Enggan Laporkan? Diakses pada 18 November 2022, dari <https://health.grid.id/read/353546902/kasus-kekerasan-seksual-tinggi-mengapa-banyak-korban-enggan-lapor?page=all>
- Firdaus, R. (2021). Urgensi Pengesahan RUU TPKS dan Permen PPKS. Diakses Pada 16 September 2022, dari <https://news.detik.com/kolom/d-5823369/urgensi-pengesahan-ruu-tpks-dan-permen-ppks>

- Hakim, N. (2021). Perjalanan Kasus Saipul Jamil dari Pencabulan terhadap Anak, Penyipuan Panitera Pengadilan, hingga Bebas. Diakses Pada 16 September 2022, dari <https://nasional.kompas.com/read/2021/09/06/10561441/perjalanan-kasus-saipul-jamil-dari-pencabulan-terhadap-anak-penyipuan>
- Indonesia Judicial Research Society (2021). Kekerasan Seksual Pada Laki-laki:Diabaikan dan Belum Ditangani Serius. Diakses Pada 16 Juli 2022, dari <https://ijrs.or.id/kekerasan-seksual-pada-laki-laki-diabaikan-dan-belum-ditangani-serius/>
- Kurnianto, M.A. 2016. *Deskripsi Pelecehan Seksual Di Tempat Kerja Dan Prediksi Munculnya Psikosomatis Akibat Pelecehan Seksual*. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. Diakses pada tanggal 16 September 2022 dari, <https://repository.usd.ac.id/>
- Lufiana, D. (2021). *Self disclosure pada korban kekerasan seksual (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya)*. Diakses Pada 16 September 2022, dari <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/47616>
- Medcom.id. (2021). Pelajar di Probolinggo Dicabuli Biduan Dangdut. Diakses pada 24 Mei 2023, dari <https://www.medcom.id/nasional/daerah/ObzZj4gb-pelajar-di-probolinggo-dicabuli-biduan-dangdut>
- Miranti, A., & Sudiana, Y. (2021). Pelecehan Seksual Pada Laki-Laki Dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 261-276.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Panorama, M. & Muhajirin. (2017). *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Idea Press.
- Ragamadenda, G. N. (2022). *Self Disclosure Korban Pelecehan Seksual di Media Sosial Twitter (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Self Disclosure Korban Pelecehan Seksual@ akupilaaa & @ marshedmathers di Media Sosial Twitter) (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta)*. Diakses Pada 16 September 2022, dari <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/14887/>
- Rahmat, P. S. (2009). *Penelitian Kualitatif*. EQUILIBRIUM, 5(9), 1-8.
- Ramadhan, F.(2022).10 Dampak Pelecehan Seksual Bagi Korban, Salah satunya Keinginan Bunuh Diri. Diakses Pada 16 September 2022, dari <https://www.suara.com/health/2022/06/15/115532/10-dampak-pelecehan-seksual-bagi-korban-salah-satunya-keinginan-bunuh-diri?page=2>

- Ramadhana, M. R. (2018). *Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Orangtua-Anak pada Remaja Pola Asuh Orangtua Authoritarian*. *Channel Jurnal Komunikasi*, 6(2), 197-204.
- Orchowski, L. M., Untied, A. S., & Gidycz, C. A. (2013). *Social reactions to disclosure of sexual victimization and adjustment among survivors of sexual assault*. *Journal of interpersonal violence*, 28(10), 2005-2023.
- Pearson, C., Nelson E., & Hosek.M. (2017). *Human Communication (6th ed)*. McGraw-Hill Education. USA.
- Sa'diah, H. (2017). *Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Siswa Dalam Bimbingan Kelompok Di Sekolah Menengah Pertama NEGERI 10 PEKANBARU* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau), Diakses pada 13 Juli 2023, dari <https://repository.uin-suska.ac.id/20136/6/7.%20BAB%20II.pdf>
- Sasti, M.(2015). *Penyintas*. Diakses Pada 10 Mei 2023, dari <https://balaibahasajateng.kemdikbud.go.id/2015/12/penyintas/>
- Sears, D. O., Freedman, J.L., Peplau, L.A. (1998). *Psikologi sosial jilid 1*. Jakarta:Erlangga.
- Sumiyati (2022). *Kasus Kekerasan Seksual Paling Banyak Terjadi di Perguruan Tinggi*. Diakses Pada 16 September 2022, dari <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/inspirasi-unik/1509172-kasus-kekerasan-seksual-paling-banyak-terjadi-di-perguruan-tinggi>
- Siyoto, S. & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian (1st ed.)*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2007). *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Tshandra, N. (2020). *Kekerasan Seksual, Siapa Paling Rentan Menjadi Korban?* Diakses Pada 16 September 2022, dari <https://lifestyle.kompas.com/read/2020/01/10/183236320/kekerasan-seksual-siapa-paling-rentan-menjadi-korban?page=all>
- Wood, J. T. (2007). *Interpersonal communication: Everyday encounters*. Cengage Learning.
- Yakub, H. M. *Self Disclosure Anak Korban Kekerasan Seksual Kepada Psikolog Di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi DKI*

Jakarta (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). Diakses Pada 16 September 2022, dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57549>

Yuanasari, A. 2022. Catahu Komnas Perempuan: Kekerasan terhadap Perempuan Meningkat 80 Persen pada 2021. Diakses Pada 1 November 2022, dari https://kbr.id/nasional/03-2022/catahu_komnas_perempuan_kekerasan_terhadap_perempuan_meningkat_80_persen_pada_2021/107796.html#:~:text=Komisioner%20Komnas%20Perempuan%2C%20Siti%20Aminah%20Tardi%20menyampaikan%2C%20dalam,yang%20otak%20termasuk%20dalam%20kategori%20kekerasan%20berbasis%20gender.



LAMPIRAN

A. PEDOMAN WAWANCARA

Fokus Masalah	Pertanyaan
Identitas Informan	Nama: Usia:
Keterbukaan diri sebagai komunikasi	1) Bagaimana awal mula kamu menceritakan kejadian yang menimpamu kepada teman? 2) Media apa yang kamu gunakan saat bercerita kepada teman mu? 3) Bagaimana respon yang diberikan oleh teman mu setelah kamu terbuka dengan kejadian yang kamu alami?
Keterbukaan diri sebagai Informasi tentang diri sendiri	4) Bagaimana perasaanmu saat bercerita?
Keterbukaan diri secara tersembunyi	5) Bagaimana kamu menceritakan kisah yang kamu alami kepada temanmu? Apakah kamu bercerita secara detail? atau ada bagian cerita yang kamu sembunyikan? Jika ada mengapa?
Keterbukaan diri melibatkan setidaknya satu orang lain	6) Kepada teman yang seperti apa kamu bisa menceritakan kejadian yang menimpa mu? 7) Menurut kamu kenapa teman mu harus tau kejadian yang menimpa mu?
Tujuan Keterbukaan diri	8) Apa yang kamu harapkan dari teman mu setelah mereka mendengar cerita yang kamu alami? Apakah harapan tersebut kamu dapatkan setelah bercerita kepada mereka? Apa manfaat yang kamu rasakan setelah bercerita kepada teman mu?

Kedalaman dan Keintiman	9) Sejauh mana teman mu memahami masalah atau kejadian yang menimpa mu?
Positif / negatif keterbukaan diri	10) Bagaimana respon yang mereka berikan teman setelah kamu bercerita? Bagaimana penerimaan yang diberikan oleh temanmu?

B. TRANSKRIP WAWANCARA

Transkrip Wawancara Narasumber A1

P: Peneliti

A1: Informan 1

P : “Halo, aku izin record yah, ini aman, gak terlalu berisik kan ya?”

A1 : “Engga..engga.”

P : “Soalnya ada lagu disini.”

P : “Pertama aku mau ngucapin makasih banget udah mau di interview, soalnya susah banget kan cari informan tentang topik yang sensitif ini. Oh iya sesuai sama informed consent yang aku kirim kemarin ini nama dan identitas bakal aku pakai inisial aja. Semuanya privasi narasumber bakal aku *private* sesuai persetujuan di informed consent kemarin ya. Mungkin boleh perkenalan dulu kali ya di awal sama kesibukannya apa supaya nggak langsung ke topik obrolan yang berat.”

A1 : “Namanya A1, kesibukan skripsian, terus apalagi ? udah ya?”

P : “Berarti sekarang udah semester berapa?”

A1 : “Semester sebelas.”

P : “Mungkin boleh diceritain dulu gak, kejadian nya kapan, sebelumnya aku mau minta maaf harus tanya kejadian ini yang mungkin mengintimidasi ranah privat kamu, soalnya untuk keperluan akademis juga. Jadi aku harus tanya”

A1 : “Ohh gapapa, gapapa. Kejadianya umur empat tahun. jadi kejadian nya di rumah eyang gitu, sama kerabat, bukan kerabat sih kaya ada pembantu gitulah, pembantu laki-laki gitu. Di ingatan ku kejadiannya udah beberapa kali gitu sih, kejadiannya itu sebenarnya kaya memegang *private part* bukan kejadian lebih atau gimana cuman berulang aja. Kejadian nya lumayan sering sih. Waktu itu belum berani terbuka, karena masih kecil kan. Takut apa yang aku ceritain dianggap khayalanku aja.”

P : “Berarti kejadian ini tuh berulang, gak cuman sekali doang?”

A1 : “Kayaknya di ingatan aku sih lumayan sering.”

P : “Ini kan kejadiannya udah lumayan lama ya, kamu baru berani cerita dan terbuka sama temen tentang kejadian ini itu di usia berapa?”

A1 : “Baru deh, Baru deh, baru berani cerita di 2020 akhiran. Waktu itu ada mental problems aja yang mengharuskan untuk cerita ke temen karena waktu itu udah mulai menggagu aja. Pikiran-pikiran, ingatan-ingatan itu mengganggu. Akhirnya cerita ke temen dan akhirnya dirujuk ke psikolog. Kejadian nya emang udah lama tapi impact nya baru kerasa sangat mengganggu di masa-masa covid kemarin.”

P : “Padahal kejadian nya udah lumayan lama, tapi impact nya bisa dirasain lagi sekarang ya?”

A1 : “Iya impact nya kerasanya pas covid-covid kemarin.”

P : “waktu cerita itu, kamu ketemu langsung sama temen-temen atau by media apa gitu ceritanya?”

A1 : “Waktu itu pake google meet, karena kan waktu itu masih covid.”

P : “Perasaan apa yang kamu rasain waktu pertama kali kamu terbuka tentang kejadian itu ke teman mu?”

A1 : “Pas waktu itu berat sih, karena kan kayak baru pertama kali open up, jadi gak se-santai ini. Terus juga kayaknya ada pake drama nangis-nangisnya pas awal-awal itu sih emosi-emosi yang aku rasain diawal terbuka ke temen.”

P : “Kebayang sih, apalagi itu kan kejadian yang udah lama kamu pendam sendiri, pasti bener-bener berat buat terbuka ke teman untuk pertama kali. Waktu kamu cerita kejadian ini kamu ceritanya secara detail, atau setengah-setengah? Atau mungkin ada part yang belum kamu ceritain ke teman mu?”

A1 : “Engga ada kok, aku detail ceritanya. Nggak ada yang aku sembunyiin dari kejadian itu atau yang aku tutup-tutupin selama cerita. Dari A-Z tentang kejadian itu aku ceritain ke temen-temen.”

P : “Kamu itu cerita sama temen milih gak sih? Maksudnya temen yang kaya gimana yang ngebuat kamu bisa openly talk about it gitu, temen yang kaya gimana yang bisa kamu ceritain?”

A1 : “Emm... temen deket sih, yang udah sering komunikasi. Sebenarnya ke temen yang nyaman aku ajak ngobrol. Tapi kalo bocor atau gimana sih ya udah. Aku cerita ke temen-temen yang emang aku ajak deket. Yang emang udah lama kenal teman kecil terus ada juga temen deket pas kuliah yang emang se-frekuensi aja.

P : “Kamu menentukan nya gimana sih, misal kalau aku ya, engga menempatkan kamu di posisiku juga misal kalau aku mau cerita hal sensitif aku selalu pilih-pilih teman yang aku percaya. Kalau kamu sendiri cara milihnya gimana, dari lama berteman kah atau gimana ?”

A1 : “Aku milih dari kedekatan secara personal iya, terus cara dia merespon itu gimana kalau aku cerita-cerita . Kedekatan secara relasi, terus ngerasa ada kedekatan emosional juga.

P : “Berarti orang-orang yang udah tau kejadian itu udah temenan sama kamu berapa lama?”

A1 : “Ada yang teman kecil, udah temenan dari TK, terus ada temen yang deket pas kuliah sebenarnya waktu lama temenan juga ga menjamin tapi yang penting seintens komunikasi sama kedekatan secara relasi sm rasa temenan itu deket gitu loh. Yang aku ceritain tuh dua teman yang aku ajak dari kecil emang terus dua lagi teman yang baru deket pas kuliah.”

P : “Berarti yang terpenting buat kamu cerita itu gimana intens komunikasi mereka sama cara mereka merespon cerita kamu ya bukan seberapa lama temenan. Terus menurut kamu nih kenapa sih temen-temen mu ini harus tau kejadian yang kamu alami itu?”

A1 : “ Karena it’s part of my chopping mechanism, secara psikolog ku nyaranin buat cerita itu biar aku bisa sharing emotion juga jadi nggak aku pendam sendiri gitu. Terus biar nggak stress juga karena dengan terbuka dan cerita paling enggak aku bisa ngeluarin emosi kan, maksudnya gak dipendam jadi gak stress. Terus ya memang pada dasarnya ingin mereka tau aja jadi biar kaya mereka tau apa yang aku alami.

P : “Kamu ke psikolog dari kapan? sekarang masih sering gak?”

A1 : “Waktu itu 2021 awal kalau gak salah deh, cuman sekarang udah engga karena ngerasa udah bisa handle sendiri.”

P : “Berarti trigger yang bikin mental kamu gak stabil sampai harus ke psikolog itu karena trauma kejadian waktu kecil itu?”

A1 : “iyaaa”

P : “Kamu kan udah cerita nih ke temen-temen yang kamu pilih untuk cerita soal kejadian itu, harapan apa sih yang pingin kamu dapet dari temen-temen setelah kamu cerita? Kaya ada gak manfaat tersendiri yang kamu rasain.

A1 : “Manfaat sih, ngerasa relasi sama temen itu lebih bounding karena mereka juga udah tau cerita ku dan gak ada yang aku tutup-tutupin. Sebenarnya I don't really expect much untuk mereka respon gimana yang penting mereka dengerin aja. Maksudnya aku gak minta kaya saran atau gimana-gimana yang penting dengerin terus ngasi komentar aja gak harus nyaranin yang gimana-gimana itu engga. Cuman kalau misalnya mereka ada kasi saran ya aku dengerin cuman awalnya biar ada temen cerita biar mereka dengerin aja.

P : “Selama kamu selesai cerita, ada manfaat yang kamu rasain gak?”

A1 : “Manfaat nya yang aku rasain pada akhirnya jadi validasi juga buat berdamai sama keadaan, jadi misalnya kalau aku cerita lagi udah nggak begitu emosional jadi udah kaya biasa aja. Dengan cerita ke temen jadi bisa menstabilkan emosi yang udah lama aku pendam.”

P : “Berarti bisa dibilang dengan bercerita ke temen itu bisa menstabilkan emosi yang kamu udah lama pendm gitu ya?”

A1 : “Iyaa, bener.”

P : “Menurutmu sejauh mana sih, temen-temen yang kamu ceritain ini paham sama kejadian yang kamu alami, misalnya kaya kaya tadi kamu sebutin kan ada beberapa teman-temen yang dengerin doang, terus ada yang ngasih saran juga. Kalau kamu sendiri lebih suka cuman didengerin atau dikasih saran gitu, sejauh mana sih mereka paham sama keadaan atau kejadian yang kamu alami?”

A1 : “Yaa rata-rata mereka gak cuman dengerin doang, ngasih kaya bukan saran sih tapi lebih ngasih respon kayak misalnya komentar, terus gimana mereka bisa melibatkan kalau mereka ada diposisi aku itu gimana, jadi rata-rata walapun ekspektasi ku cuman di dengerin aja tapi mereka bisa ngasih lebih.”

P1 : “ Berarti ee, mereka itu paham gak kalau kejadian ini itu mempengaruhi kamu secara mental dan emosional? Mereka paham akan hal itu?”

A1 : “Paham kok, mereka paham.”

P1 : “Respon apa yang dikasih sama temen kamu setelah cerita? Penerimaan atau justru ada penolakan?”

A1 : “Sejauh ini penolakan sih nggak ada sih, karena namanya jadi korban sexual harassment kan, in a way kaya ya udah kaya maksudnya membantu juga kaya berdamai juga kan sama keadaanya, jadi menerima aku aja, gak ada yang gimana gimana dan udah cukup aware sama sexual harassment dan bukan sesuatu yang bisa dibahas terus-menerus. Selama cerita sih belum ada yang ngasih pemahaman atau respon negatif. Namanya juga sebagai seseorang yang pernah kena sexual harassment. Jadi sejauh ini temen-temen masih nerima aku, gak ada yang sampe menjauh atau ngasih penolakan gitu nggak.

P1 : “Berarti mereka benar-benar memahami posisi kamu dan menempatkan diri mereka sabagi kamu dalam situasi itu?”

A1 : “Iya bener.”

P1 : “Yap kayaknya itu aja sih pertanyaan-pertanyaanya, makasih banyak ya tapi nanti kalau ada jawaban yang harus aku gali lagi boleh diwawancarai lagi kan ya? tapi aku bakal info sih gak dadakan gitu.”

A1 : “Boleh kok boleh”

P1 : “Oke, thank you banget loh waktunya.

A1 : “Good luck skripsinya.”

P1 : “Thank you Good Luck juga, udah bisa leave yaa.”

Transkrip Wawancara Narasumber A2

P: Peneliti

A2: Informan 2

P : “Halo test suara ku aman gak ya?”

A2 : “Halo aman kok ini aman gak atau masih berisik?”

P : “Agak kecil suaranya, kayak ke pendem gitu sih di aku coba di on-off in mic nya.”

A2 : “Ohh, bentar-bentar coba aku pake headset emang main-main dia ni laptopnya.”

P : “Oke-oke, gak apa.”

A2 : “Sekarang gimana, aman gak? cek.. cek.. “

P : “Udah-udah aman sudah jelas sekarang gak kayak tadi. Oke sebelumnya makasih ya udah mau jadi narasumber buat keperluan skripsiku jujur berarti banget karena emang susah cari informan di topik yang sensitif kaya gini. Informed consent yang kemarin aku kirim udah di tanda-tangan kan ya? Mungkin ada yang mau ditanya dulu tentang itu sebelum mulai wawancaranya?”

A2 : “Udah kok, itu tanda-tangan digital kan ya atau harus aku print terus tanda-tangan manual?”

P : “Nggak usah di print, digital aja kok. Thank you ya. Jadi sesuai informed consent itu nama sama identitas informan bakal aku samarin. Jadi nanti aku kasih nama samaran supaya identitas mu aman dan data yang didapat dari kamu pun hanya digunakan untuk kepentingan akademis aja, sesuai apa yang aku tulis di informed consent itu.

A2 : “Oke deh aman aja kok kalau nama sama nama univ ku gak disebut.”

P : “Iya, untuk itu juga engga disebut cuman inisial aja paling. Oh iya sebelum ke pertanyaan yang lebih spesifik diawal mungkin boleh tau kesibukan belakangan ini ngapain aja?”

A2 : “Sekarang lagi persiapan TA juga.”

P2 : “TA?”

A2 : “Iya, TA tugas akhir.”

P2 : “Oalah, berarti sama dong cuman diaku skripsi namanya.”

A2 : “Iya disini TA, mirip sih cuman beda dikit-dikit paling.”

P2 : “Oalah, oke deh aku mau ngucapin minta maaf dulu ya di awal kalau semisal nya nanti ada pertanyaan-pertanyaan lanjutan diluar daftar pertanyaan yang mungkin bikin kamu ke inget sama kejadian itu.”

A2 : “Iya santai aja kok, udah gapapa.”

P2 : “Sebelumnya boleh diceritain gak awal mulanya kejadian itu? Kronologi nya gimana?”

A2 : “Awal kejadian kalau gak salah awal atau pertengahan 2022 kayaknya. Waktu itu jaman-jaman praktek untuk persiapan ambil nilai senam lantai gitu. Sebenarnya dosen ini sudah beberapa kali selama praktik pegang bokong yang aku rasain udah kaya ngeremes gitu tapi kayaknya temen-temen ku litanya dia cuman pegang. Awalnya aku gak bes ambil pusing, gak terlalu mikir jauh gitu tak anggap aja je dia lagi ngajarin gerakan biar bener gak salah gerak. Tapi yang paling parah tu pas disuruh balikin kunci matras selesai praktek. Pas itu bertiga disuruh balikin matras ke gudang, tapi yang dikasih kunci gudang nya aku, setelah udah semua matras masuk otomatis aku sendiri yang balikin kunci gudang ke ruangnya dia. Terus udah lah ni aku ke ruangan nya balikin kunci tapi dia bilang mau ngecek lagi udah lengkap belum matras nya takutnya jumlahnya kurang di suruhlah aku ke gudang lagi buat buka dan ngecek terus dia ikut juga buat mastiin jumlah matras di gudang. Sampai di gudang aku hitung lah aku bilang jumlahnya sekian, terus dia masuk tiba-tiba dia meremas-remas pantatku. Aku sempat menghindar tapi dia kaya nahan gitu badannya dia lebih besar dari aku. Kejadianya lumayan cepet tapi aku ngerasain itu lama kali. Karena aku ketakutan aku gak bisa gerak terus dia juga sempat bilang aku sexy

kalo pake celana yang aku pake waktu itu. Rasanya pengen banget aku teriak atau mukul dia tapi gatau kenapa gak ada satupun yang bisa aku lakuin pas itu.”

P : “Berarti pas itu keadaan di sekitar gudang itu sepi? Gak ada orang yang lewat atau gimana?”

A2 : “Awalnya pas ngembaliin sama temen-temen tu lumayan ada satu dua orang lewat tapi pas aku balik sama dosen itu buat ngecek kayaknya gak ada orang soalnya jam-jam segitu pasti habis praktek langsung ke loker buat ganti pakaian makanya lumayan sepi.”

P : “Terus kan kamu gak bisa ngelawan akhirnya gimana kamu bisa lepas dari keadaan itu?”

A2 : “Itu dah pas itu aku gatau kenapa kaya patung, campur aduk rasanya takut, gedeg juga tapi gak bisa ngapain terus badan nya dia lebih besar dari aku kan, dia remes-remes pantatku terus aku lupa tu kayaknya ada deh 5-7 menitan, tapi aku ngerasanya lama kali. Terus udah ni aku gak bisa ngapain dia udahan gituin pantatku terus keluar dari gudang kaya dia gak habis ngelakuin apa-apa terus aku bengong aja kaya gedeg marah tapi takutku juga gede, masih mencerna lah apa yang barusan dilakuin sama dia, terus aku balik pulang terus nangis di jalan untungnya pas itu gak ada matkul habis praktek.”

P : “Pas kejadian itu, udah ada gak niatan buat ngadu atau cerita ke temen atau pihak kampus?”

A2 : “Jangankan ngadu, pas itu bener-bener masih shock berat aku aja masih gak percaya awalnya tak kira di dunia nyata gak ada kaya gitu, kaya mimpi buruk gitu loh masih gak percaya tapi itu nyata, ngerti kan maksudku ya belibet kali aku ngorte ci.”

P : “Ngeri-ngerti kok, terus gimana akhirnya kamu bisa cerita insiden ini ke teman mu?”

A2 : “Awalnya gak mau cerita ke siapa siapa. Tapi waktu awal bulan 2023 rasa takut ku makin gede buat ke kampus. Makanya pas itu kayaknya aku pengen cerita biar gak pendem sendiri terus gitu. Sampai baru awal bulan kemarin ketakutan sama ancaman-ancaman yang ada di bayanganku terlalu sering muncul nya, aku akhirnya cerita ke satu teman ku ini.”

P : “Takut kaya gimana maksudnya? kamu gak berani ke kampus atau takut kejadiannya ke ulang lagi?”

A2 : “Dua-dua nya tapi astungkanya jikping, gak pernah kejadian lagi soalnya praktek matkul itu juga udah selesai sekarang. Jadi gak pernah berurusan sama dia lagi.

P : “Inget gak kapan kamu mulai ngerasa butuh temen buat cerita kejadian yang kamu alami tu?”

A2 : “Kayaknya waktu awal bulan 2023 rasa takut ku makin gede buat ke kampus. Tiap hari cemas jadi takut kalo sendiri di tempat sepi. Jadi gak bisa percaya sama orang lain di matakmu mereka semua bisa ngancam. Tapi temen dekat ku kayanya ngeh aku agak beda setelah kejadian itu.

P : “Agak bedanya itu gimana?”

A2 : “Biasanya di loker buat ganti baju kan pisah cowok cewek, aku fine-fine aja ganti baju di depan temen-temen cowok yang lain, karena mereka juga biasa. Tapi setelah kejadian itu aku jadi takut buat ngelakuin apa yang biasanya aku santai ngelakuinnya. Takut ngeliatin tubuhku, aku ngerasa semuanya ngancam aku. Tiap

ganti baju aku selalu ke dalam bilik toilet terus keluar-keluar udah rapi. Kayanya dari situ temen deket ku mulai ngeh aku beda. Dari situ temen deket ku ini tanya aku kenapa tapi aku belum berani terus terang awalnya. Sampai baru awal bulan kemarin ketakutan sama ancaman-ancaman yang ada di bayanganku terlalu sering munculnya, aku akhirnya cerita ke satu teman ku ini.

P : “Ada gak yang berubah lagi selain itu dari dirimu setelah kejadian? Maksudku kamu jadi banyak murung atau males ketemu orang?”

A2 : “Iya dah, itu bener juga. Sebelum cerita ke siapa-siapa ketemu temen deket aja aku gak kepengen. Kayak males rasanya ngomong sama orang lain.”

P : “Ini yang kamu ceritain tentang kejadian ini siapa aja, pihak kampus akhirnya tau atau enggak?”

A2 : “Sejauh ini baru satu temen deket ku aja, Ortu ku aja belum tak kasih tau, apalagi pihak kampus.”

P : “Kok kamu gak lapornin aja? Apalagi kan kejadiannya di kampus gitu loh”

A2 : “Gimana ya ngerasa gak aman aja kalau cerita atau lapornin ke kampus, privasiku takut tersebar aku pernah digituinin. Toh jugaan lagi bentar aja aku lulus dari sini gak mau ruwet sampek laporan ke kampus. Beban aja rasanya kalau lapornin itu ke pihak kampus.”

P : “Terus kamu kan terbuka tentang kejadian itu sama satu temen deket mu, tujuan mu terbuka ke dia apa? atau ada manfaat apa yang kamu rasain setelah cerita ke dia?”

A2 : “Cerita ini ke temen karena udah ngerasa gak beres sama diri sendiri. Ketakutan karena trauma itu mungkin jadi aku cerita ke temen deket supaya ada

perasaan sedikit lega. Soalnya selama aku tutupin sendiri aku mulai ngerasa semua orang jadi ancaman buat aku jadi gak bisa bersosialisasi bahkan ke temen deket ku yang aku ajak cerita pernah gak pengen ketemu. Waktu itu rasanya hidup takut-takutan. Akhirnya karena kayak gitu, aku cerita ke temen deket ku ini, toh dia juga mulai ngeh aku agak beda gerak gerik ku gak lepas. Akhirnya aku klarifikasi dan cerita semua ke dia kenapa aku kaya gitu. Aku ceritain supaya ngerasa lebih aman, seenggaknya ada satu orang yang aku lihat bukan jadi ancaman karena trauma, terus aku cerita juga karena rasanya udah gak bisa pendem sendiri karena udah mulai kerasa ganggu keseharian kaya anxiety attack gitu setiap ada kegiatan di kampus.”

P : “Pas kamu cerita ke dia, kamu cerita tentang kejadian itu secara detail gak? atau ada part-part cerita yang kamu belum ceritain ke dia?”

A2 : “Lumayan detail, tapi pasti awal-awalnya aku masih takut buat cerita. Apalagi kalau ketemu langsung ceritanya aku lebih plong kalo cerita lewat call sebenarnya tapi beberapa kali sempet ketemu langsung sama temen buat cerita tentang ini.

P : “Berarti ada gak bagian cerita yang kamu hilangin? atau belum kamu kasih tau ke dia? Atau dari A-Z dia udah tau?”

A2 : “Detail sih soalnya kan beberapa kali juga cerita ini, gak yang sekali cerita selesai gitu nggak. Tapi emang ada beberapa tindakan X2 yang di lakuin ke aku belum aku certain ke dia atau ke siapapun soalnya belum siap aja. Kayak awal-awal aku cerita juga gak langsung cerita full. Untungnya teman ku gak pernah maksa untuk aku cerita full sekaligus pas pertama kali aku certain. Untungnya dia mau dengerin apa yang aku kasih tau pas pertama kali cerita.”

P : “Kenapa kamu belum ceritain bagian itu? Apa emang kamu belum siap atau emang gak akan ceritain bagian itu?”

A2 : “Emm..jadi aku tiap cerita selalu ngerasain siap gak ya buat cerita soalnya walaupun kejadianya udah lumayan lama, tetap aja je ngerasa ada part-part yang aku gak siap buat orang lain tau kalo aku pernah digituin. Makanya kalo ketemu atau call sama temen ku aku kaya udah ngasih porsi cerita yang bisa dia dengar dan porsi cerita yang belum bisa dia dengar.

P : “Oalah, tapi bagian cerita yang kamu gak buka ke teman mu itu bukan ancaman yang mengharuskan kamu buat gak ceritain itu?”

A2 : “Gak sih, tapi setiap mau cerita bagian-bagian yang aku gak mau kasih tau ngerasa aja kaya aku gagal jadi cowok, ngerasa gak ada harga dirinya mungkin pas aku siap aku certain tapi bisa juga enggak.”

P : “Ohh i see, berarti kamu udah ngasih porsi cerita ke temen mu ini gitu ya?”

A2 : “Iya gitu dah, Makanya kalo ketemu atau call sama temen ku aku kaya udah ngasih porsi cerita yang bisa didengar dan porsi cerita yang belum bisa dia dengar. Tapi untungya dia gak pernah maksa untuk obrolin ini terus, dia tau aku trauma makanya dia baru nangepin kalo aku yang mulai topiknya duluan.”

P : “Kenapa kamu cuman mau cerita ke dia aja tentang kejadian ini?”

A2 : “Cerita sama dia bukan tentang masalah ini aja. Sebelum ini juga sering cerita tentang masalah lain. Tapi karena kejadian ini yang paling berat selama aku hidup makanya awalnya gak pengen cerita.”

P : “Oalah berarti teman dekatmu ini emang kaya temen curhat yang biasa kamu ajak cerita tentang masalahmu yang lain ya? Menurutmu dia paham gak sih sama kejadian yang kamu alami kaya sejauh mana kamu tertekan tentang kejadian itu?”

A2 : “ Aku cerita ke dia karena selama aku cerita masalah-masalah lain sebelum ini dia bisa paham emosi sama perasaanku. Terus aku ngerasain juga dia bukan tipe yang cuman kepo tapi emang bener-bener peduli kalo teman ada masalah. Makanya dah sejauh ini tu cuman dia yang tak ceritaiin. Soalnya sama dia aja ngerasa cerita ku aman dan ngerasa dingertiin.”

P : “Oiya aku lupa tanya ini tadi, pas awal kamu cerita tu inget gak sih perasaan mu awal-awal mau terbuka sama temen deket ku ini tentang kekerasan seksual yang kamu alami itu?”

A2 : “Awalnya pasti berat banget, tapi jadi mikir kaya serba salah gitu loh. Kalau aku diem aja terus-terusan bakal ngerasa takut, makanya aku cerita walaupun pas cerita aku gagap kali. Sampai berkaca-kaca kaya hampir nangis.”

P : “Kamu nahan nangis itu karena sedih atau takut kejadian itu ke ulang?”

A2 : “Aku bukan sedih atau gimana lebih ke kaya air mata nahan marah tapi gak bisa ngapa-ngapain kalau pas awal-awal inget kejadian itu, kaya pas awal cerita itu aku selalu mikir harusnya aku bisa ngelawan balik, bukan diem itu yang bikin aku ngerasa kaya marah pas awal-awal cerita makanya sempet hampir nangis nahan marah nya tu biar gak keluar.”

P : “Tapi kalo sekarang cerita tentang kejadian itu kamu masih ngerasain hal yang sama gak?”

A2 : “Makin kesini kalau aku open lagi topik itu ke temen ku ini, udah gak se meluap-luap dulu, lebih tenang aja sekarang, lebih bisa ngontrol biar gak terlalu meluap emosi nya.”

P : “Oalah berarti setelah cerita ke temen jadinya lebih stabil secara emosi gitu?”

A2 : “Iya bener, kaya udah lebih tenang lah, gak takut-takutan banget kaya dulu.”

P : “Oke deh, kayaknya itu aja sih dari aku pertanyaanya, sekali lagi makasih banyak ya udah rela-relain waktunya buat aku tanya-tanyain hal se sensitif ini.”

A2 : “Sama-sama, gapapa kok sama-sama bantu toh aku juga lagi ngerjain TA tau lah gimana puyeng nya hahahaha.”

P : “Iyaa dah, udah sampe mana TA mu?”

A2 : “Ini nunggu acc sidang, astungkara secepatnya.”

P : “Astungkara banget mah itu. Oiya nanti kalo ada jawaban-jawaban yang aku mau gali lagi boleh ya aku kontak lagi?”

A2 : “Aman kok asal gak pas aku sidang aja hehehehe.”

P : “Siap, pasti aku info dulu gak mendadak. Thank you ya, udah bisa leave kok.

A2 : “Sama-sama semangat terus pokoknya.”

P : “Thank you semangat juga TA nya!”